



IPB Today

Volume 335 Tahun 2020

Untuk Menunjang Kuliah Online, IPB University Berikan Bantuan Kuota untuk Mahasiswa Selama Tiga Bulan



IPB University menyiapkan sejumlah langkah-langkah untuk merespon surat edaran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dirjen Dikti Kemendikbud) terkait Masa Belajar Penyelenggaraan Program Pendidikan di tengah wabah corona. Rektor IPB University, Prof Dr Arif Satria mengatakan IPB University secara umum menyambut baik dan sependapat dengan Surat Edaran Dirjen Dikti tentang Masa Belajar Penyelenggaraan Program Pendidikan yang diterbitkan tanggal 31 Maret 2020 tersebut.

Menanggapi surat tersebut, IPB University mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

a. Seluruh kegiatan perkuliahan dan ujian yang bisa dilaksanakan secara online maka pelaksanaannya dilakukan secara online. Proses belajar paruh kedua semester genap selama tujuh pertemuan dilaksanakan secara online di bulan April dan Mei hingga sebelum lebaran. Ujian Akhir Semester (UAS) diselenggarakan pada bulan Juni secara online.

Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Rio Fatahillah CP
Editor : Siti Zulaedah, Rosyid Amrulloh **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin, Rizki Mahaputra **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A, Rifqi Wahyudi **Layout :** Dimas R, M Rifki Ihsan **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id

b. Kegiatan praktikum/kegiatan yang harus dilaksanakan secara hands on atau yang tidak dapat dilaksanakan secara online akan dilaksanakan pada akhir Juni-Juli 2020.

c. IPB University juga memfasilitasi peningkatan kualitas infrastruktur penyelenggaraan kuliah online di setiap unit kerja. Bantuan kuota internet juga diberikan kepada seluruh mahasiswa (sekira 25 ribu mahasiswa) yang masih aktif dan mengambil perkuliahan secara online, senilai 150 ribu rupiah per bulan selama tiga bulan.

d. Mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir yang memerlukan konsultasi dengan dosen, sidang komisi, kolokium, seminar hasil penelitian, ujian skripsi, tesis dan disertasi hingga promosi program doktor, dilaksanakan secara online. Panduan Operasional Baku (POB) untuk penyelenggarannya juga sudah selesai disiapkan.

e. Mahasiswa yang belum menyelesaikan tugas akhir (laporan Praktek Kerja Lapangan, skripsi, tesis dan disertasi)

diberi perpanjangan waktu penyelesaian sesuai perkembangan pekerjaannya.

Sementara itu, Pelaksana Tugas Dirjen Dikti Kemendikbud, Prof Nizam dalam Surat Edaran Nomor 302/E.E2/KR/2020 tentang Masa Belajar Penyelenggaraan Program Pendidikan menyebutkan periode penyelenggaraan kegiatan pembelajaran semester genap 2019/2020 pada seluruh jenjang program pendidikan agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing perguruan tinggi sehingga seluruh kegiatan akademik dapat terlaksana dengan baik. "Diberikan otoritas yang luas kepada Pimpinan Perguruan Tinggi agar dapat mengambil langkah-langkah yang paling tepat dan paling baik yang disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing, maupun kondisi perguruan tinggi masing-masing. Mengingat kondisi tiap daerah dan perguruan tinggi pasti beragam," kata Prof Nizam. **(*Zul)**



LPPM IPB University Serahkan Bantuan Hand Sanitizer ke Lingkar Kampus



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University menyerahkan bantuan hand sanitizer pada warga Desa Neglasari, Bogor. Bantuan diterima langsung Sekretaris Desa Neglasari, Kosasih, Senin (30/4) di Balai Desa Neglasari.

“Terima kasih atas bantuan dan kepedulian pihak LPPM IPB University terhadap desa lingkar kampus. Bantuan hand sanitizer langsung kami bagikan kepada Rukun Tetangga (RT) di wilayah Desa Neglasari,” ungkap Kosasih.

Wakil Kepala LPPM IPB University Bidang Pengabdian kepada Masyarakat, Prof. Sugeng Heri Suseno mengatakan, pemberian bantuan hand sanitizer ini

merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat lingkar kampus. “IPB University senantiasa berusaha berkontribusi baik di tengah masyarakat. Pemberian hand sanitizer ini merupakan bentuk dukungan IPB University pada masyarakat lingkar kampus dalam menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan. Selain itu juga dalam rangka mencegah penyebaran wabah corona. Ke depan, IPB University akan lebih fokus dan banyak melaksanakan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat di sekitar lingkar kampus. Hal ini sesuai dengan komitmen IPB University dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi yakni memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi lingkungan sekitar kampus,” jelas Prof. Sugeng. (lppm)

Tips Belanja Aman Ala Pakar Perilaku Konsumen IPB University



Banyak instansi baik pemerintah maupun swasta yang saat ini tengah memberlakukan Work From Home (WFH) guna mencegah penyebaran COVID-19. Namun demikian masih ada aktivitas-aktivitas yang mau tidak mau memaksa masyarakat untuk keluar rumah. Misalnya dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan. Hal tersebut biasa dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga. Untuk itu kita gali tips belanja aman di tengah wabah berdasarkan pengalaman pribadi pakar Perilaku Konsumen dari Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK), Fakultas Ekologi Manusia (Fema), IPB University, Prof Dr Megawati Simanjuntak, SP, MSi.

Prof Megawati menyampaikan bahwa untuk kebutuhan sehari-hari, utamakan belanja di warung dekat rumah atau pedagang keliling. Jika barang tidak tersedia, dapat dibeli secara daring yang saat ini sudah banyak yang menawarkan.

Namun jika harus belanja ke minimarket/supermarket, ikuti tahapan berikut.

1. Buat list dan jumlah barang yang akan dibeli, jadi tidak harus sering bolak balik ke luar rumah untuk belanja.
2. Upayakan untuk menggunakan masker dan bawa hand sanitizer.
3. Jangan lupa bawa tas belanja.
4. Sesampai di tempat belanja, fokus pada list barang yang akan dibeli, sehingga tidak terlalu lama di lokasi perbelanjaan.
5. Jaga jarak aman sekitar satu atau dua meter dengan orang lain (physical distancing) saat belanja termasuk saat antri membayar di kasir.
6. Pada saat memilih barang jangan terlalu banyak menyentuh barang yang kemungkinan sudah banyak disentuh orang lain.
7. Sebaiknya gunakan aplikasi pembayaran di handphone/kartu debit/kartu kredit untuk melakukan pembayaran.
8. Gunakan hand sanitizer setelah melakukan pembayaran.
9. Sebelum masuk rumah, cuci tangan dengan sabun dan air mengalir.
10. Selanjutnya, setelah masuk rumah, semua pakaian dilepas untuk dicuci dan langsung mandi.

Untuk menghindari risiko, barang belanjaan dapat disemprot atau dicuci. Jika belanja berupa fresh food maka sebaiknya semua belanjaan segera dicuci. Ada sabun yang bisa digunakan untuk makanan, misalnya untuk buah dan sayuran. Untuk makanan berkemasan bisa disemprot. Jika belanja secara daring, minta kurir meletakkan barang dan diletakkan di depan rumah. Kurangi kontak langsung dengan kurir.

"Nah tips safety telah ada. Bagi yang bingung ingin belanja kebutuhan harian, bisa ikuti langkah tersebut. Salam sehat," ujarnya. **(dh/Zul)**

Dr Berry Juliandi Bicara Dana Abadi Penelitian dan Pandemi COVID-19



Dosen muda Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) IPB University, Dr Berry Juliandi menaruh perhatian besar terhadap riset di tengah pandemi global COVID-19.

Sosok yang juga menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Akademi Ilmuwan Muda Indonesia (ALMI) ini merunut bahwa pada tanggal 11 Maret 2020, World Health Organization (WHO) telah menyatakan COVID-19 sebagai pandemi setelah lebih dari 110 negara melaporkan kasus penyakit ini dan adanya kemungkinan keberlanjutan risiko dari penyebarannya secara global.

Sebelumnya, hanya sekitar dua bulan setelah dimulainya wabah virus corona di China, Komisi Eropa mengumumkan dukungan pendanaan sebesar 10 juta euro untuk riset mengenai virus tersebut. Dana yang dialokasikan dari anggaran darurat program kolaborasi pendanaan riset Horizon 2020 ini bertujuan mendukung kegiatan riset yang dapat membantu kita mengerti keadaan ini dengan lebih baik, berkontribusi pada efisiensi manajemen klinis pasien yang terinfeksi, serta memperkuat kesiapsiagaan dan respons dari sisi kesehatan masyarakat (Situs Horizon 2020, 31 Jan 2020). Para peneliti lalu diberi waktu hanya dua minggu untuk merespons pendanaan tersebut

dengan proposal riset mereka. Proposal yang terpilih diharapkan dapat mulai berjalan segera setelah disetujui dan hasil dari penelitian dapat dibagi kepada pihak berwenang terkait agar kebijakan yang diambil dapat berdasarkan pengetahuan terbaru mengenai wabah tersebut.

"Inilah contoh bentuk kebermanfaatan riset. Riset yang responsif dan relevan terhadap keadaan terkini seperti pandemi COVID-19.

Tetapi tentunya riset yang responsif dan relevan tidak terjadi begitu saja. Selain memerlukan infrastruktur riset yang memadai serta kemampuan ilmiah, dukungan pendanaan amatlah penting. Dalam hal ini, dukungan pendanaan yang dibutuhkan adalah pendanaan penelitian yang juga responsif dan relevan, serta memiliki fleksibilitas yang memungkinkan terjadinya kegiatan riset yang baik," ungkapnya.

Lebih lanjut dikatakannya, jika Indonesia berambisi menjadi salah satu kekuatan riset dunia, maka mekanisme pendanaan penelitian yang responsif, relevan dan fleksibel adalah sesuatu yang mutlak diperlukan. "Harapannya, hal tersebut dapat terwujud melalui dana abadi penelitian.

Pemerintah telah mengumumkan dibentuknya dana abadi penelitian di tahun 2019 dengan alokasi awal sebesar Rp 990 miliar (UU APBN 2019). Pada tahun 2020 ini, alokasi tersebut ditambah lagi sejumlah Rp 5 triliun (UU APBN 2020). Dengan kucuran dana tersebut pun, tingkat pendanaan Indonesia untuk riset masih terbilang rendah dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya," jelasnya.

Dikatakannya, Indonesia tercatat hanya membelanjakan 0,25 persen dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) untuk pembiayaan riset. Angka ini menurutnya masih berada di bawah Thailand yang mencapai 1 persen dan Vietnam sebesar 0,5 persen (Unesco, 2019). "Namun, dalam riset, masalah pendanaan bukan hanya soal berapa yang dibelanjakan. Lebih penting lagi adalah bagaimana

dukungan pendanaan tersebut dibelanjakan dan untuk apa. Inilah yang dimaksud dengan pentingnya mekanisme pendanaan riset yang responsif, relevan dan fleksibel, " imbuhnya.

Hal lain yang tidak kalah penting menurut Dr Berry adalah pendanaan itu harus dibelanjakan secara strategis.

Peneliti di Indonesia sempat kebakaran jenggot saat Presiden Joko Widodo mempertanyakan apa hasil dari pendanaan riset dari anggaran pengeluaran dan belanja negara (APBN) sebesar Rp 24,9 triliun pada 2017 (data Kemenristekdikti, 2018). "Menurut pendapat saya, akar permasalahannya adalah tidak adanya pengelolaan portfolio pendanaan yang baik. Hal itu ditambah pula dengan kenyataan bahwa pendanaan riset melalui APBN bersifat sangat membatasi sehingga kegiatan riset banyak terhambat. Secara lebih detail, permasalahan ini mencakup keterbatasan periode penggunaan pendanaan riset dari APBN yang bersifat tahunan. Peneliti kerap kali baru menerima alokasi hibah riset pada triwulan kedua tahun anggaran dan sudah harus merampungkan kegiatan risetnya sebelum bulan Desember. Keberlanjutan pendanaan di tahun berikutnya juga tidak terjamin, sehingga proyek riset bisa saja mandek. Hibah riset juga terikat satuan biaya yang seringkali tidak memberi insentif untuk melakukan penelitian, terlebih lagi inovasi, " urainya.

Sejak tahun 2018, Kementerian Riset dan Teknologi sudah mulai memperkenalkan mekanisme pendanaan riset yang fleksibel, berbasis keluaran, dan berlaku tahun jamak.

Namun, mekanisme ini menurut Dr Berry hanya berlaku bagi kurang dari 10 persen pendanaan riset melalui APBN dan masih terhambat keengganan dari sisi audit keuangan. "Dana abadi penelitian seharusnya memberi ruang lebih agar anggaran riset dari negara dapat diperlakukan berbeda dari APBN. Setelah diinvestasikan, imbal baliknya dapat dicatatkan sebagai penerimaan negara bukan pajak. Hal itulah yang menjadi salah satu nilai tambah dari dana abadi penelitian. Nilai tambah tersebut harus dijaga dengan memastikan bahwa

pengelolaannya dilakukan di luar siklus APBN, sehingga data terjaga keberlanjutan dan fleksibilitasnya, termasuk bisa responsif terhadap kebutuhan penelitian darurat seperti saat terjadi bencana maupun pandemi seperti yang terjadi saat ini, " ungkapnya.

Menurutnya pada level makro, selanjutnya nanti dana abadi penelitian harus diposisikan saling melengkapi dengan bentuk pendanaan riset lainnya melalui manajemen portfolio pendanaan riset yang dirancang dengan baik. Pendanaan riset melalui dana abadi harus dapat menyeimbangkan kebutuhan riset prioritas pemerintah dengan riset garda depan, riset top-down dengan bottom-up, riset interdisipliner dengan sektoral, serta memungkinkan penggabungan dana riset dari berbagai sumber. Salah satu prinsip utama pendanaan riset adalah mendukung riset terbaik, di mana pun riset tersebut dilakukan. Untuk itu, dana abadi penelitian harus dapat diakses oleh beragam kategori peneliti, baik yang berbasis di universitas, lembaga riset pemerintah, lembaga riset kebijakan non pemerintah maupun swasta.

"Proses identifikasi riset terbaik untuk didanai biasanya akan paling efisien jika dilakukan melalui sistem kompetisi dengan mengandalkan mekanisme ulasan sejawat. Mekanisme pengulasan ini harus dilakukan oleh peneliti sejawat yang relevan melalui sistem yang memungkinkan adanya umpan balik secara baik agar peneliti dapat memperbaiki kualitas proposal penelitian mereka di masa depan.

Prinsip-prinsip di atas adalah hal yang sudah umum diaplikasikan oleh lembaga pendanaan riset internasional. Di negara mereka masing-masing, mekanisme semacam itu telah berhasil mewujudkan apa yang menjadi impian Indonesia sekarang ini yaitu sebuah ekosistem riset yang dapat mendukung agenda pembangunan dan mampu menyelamatkan bangsa dari suatu potensi bencana seperti pandemi CoVID-19 saat ini, " ungkapnya. **(RA/zul)**

Manfaatkan Limbah Jerami Jadi Karya Seni, Mahasiswa Sekolah Vokasi IPB University Juarai Lomba



Jerami merupakan limbah pertanian yang umumnya dibakar oleh petani. Namun siapa sangka limbah jerami tersebut dapat dimanfaatkan menjadi karya kesenian. Melalui kreativitasnya dalam memanfaatkan limbah jerami menjadi karya seni, tiga mahasiswa Sekolah Vokasi IPB University berhasil memboyong Juara 3 Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional (LKTIN) Management Competition yang digelar oleh Fakultas Ekonomi, Universitas Galuh, Ciamis awal Maret lalu.

Tiga mahasiswa tersebut adalah Muhammad Kahfi Hartanto, Shafira Ahmad dan Muhammad Dhandi Dharma, yang merupakan mahasiswa dari Program Studi Manajemen Agribisnis.

“Kami membuat karya dari limbah jerami berbasis sosial budaya di Kecamatan Lakbok, Kabupaten Ciamis. Limbah jerami ini kami buat menjadi lentera jerami dan wayang Kila, kesenian khas masyarakat Lakbok,” ungkap Kahfi, salah satu anggota tim.

Lebih lanjut ia menerangkan, ide tersebut muncul karena pemanfaatan limbah jerami padi di Kabupaten Ciamis

kurang memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat setempat. Di samping itu, Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata pada tahun 2018 tidak mencapai target.

Keunggulan dari inovasi yang dibuat oleh Kahfi dan teman-temannya adalah menggunakan sumber daya yang kurang bermanfaat, yaitu jerami, menjadi salah satu atribut di Kecamatan Lakbok sehingga daerah ini menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Ciamis.

“Kami berusaha menggabungkan sumber daya yang ada di Kabupaten Ciamis dan menjadikannya sebagai industri kreatif di sektor pariwisata. Kami berharap, karya ini bisa direalisasikan bersama-sama dengan pemerintah Kabupaten Ciamis dan tentunya masyarakat di Kecamatan Lakbok. Dengan demikian karya ini mampu mendongkrak perekonomian masyarakat setempat dan mampu meningkatkan PAD Kabupaten Ciamis dari sektor pariwisata,” pungkas Kahfi. **(RA/Zul)**